

Pendidikan Agama di Tengah Arus Media Sosial dan Krisis Karakter Pelajar

¹ Yusriyati, ² Yussy Maria, ³ Zaenuddin, ⁴ Zaitun Sari, ⁵ Ersila Devy Rinjani
yus.yusriyati.yus878@gmail.com, yussymaria19@gmail.com,
gagahzaenuddin@gmail.com, zaitunsarirosmidah@gmail.com

Universitas Wahid Hasyim Semarang, Indonesia

Abstrak

Pesatnya perkembangan media sosial telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan pelajar, termasuk dalam aspek pembentukan karakter dan pemahaman nilai-nilai agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana media sosial memengaruhi karakter pelajar serta peran pendidikan agama dalam merespons tantangan tersebut. Data menunjukkan bahwa terjadi penurunan indeks karakter siswa secara nasional, yang diiringi dengan meningkatnya ketergantungan terhadap konten digital keagamaan yang sering kali dangkal dan tidak tervalidasi. Sekitar 60% siswa lebih memilih belajar agama melalui media sosial dibandingkan dari guru di sekolah, namun hanya sebagian kecil yang memiliki kemampuan literasi digital yang memadai untuk memilah informasi yang kredibel. Selain itu, paparan terhadap konten negatif seperti ujaran kebencian dan satire keagamaan turut melemahkan nilai moral siswa. Sementara itu, integrasi media sosial dalam pembelajaran agama oleh guru masih terbatas dan belum menyentuh aspek pedagogis digital secara komprehensif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan agama harus bertransformasi ke arah pendekatan yang lebih adaptif terhadap dunia digital, dengan mengembangkan kurikulum berbasis literasi digital keagamaan dan memperkuat kapasitas guru. Dengan demikian, pendidikan agama dapat berfungsi tidak hanya sebagai transmisi nilai-nilai spiritual, tetapi juga sebagai benteng karakter pelajar di era arus informasi yang tak terbendung.

Kata kunci: Karakter Pelajar, Krisis Moral, Literasi Digital, Media Sosial, Pendidikan Agama

Abstract

The rapid development of social media has had a significant impact on students' lives, including in the aspects of character building and understanding of religious values. This study aims to examine how social media affects student character and the role of religious education in responding to these challenges. Data shows that there has been a decline in the national student character index, which is accompanied by an increasing reliance on religious digital content that is often superficial and unvalidated. Around 60% of students prefer to learn about religion through social media rather than from teachers at school, yet only a minority have sufficient digital literacy skills to sort out credible information. In addition, exposure to negative content such as hate speech and religious satire also weakens students' moral values. Meanwhile, the integration of social media in religious learning by teachers is still limited and has not comprehensively touched on digital pedagogical aspects. The results of the study show that religious education must transform towards a more adaptive approach to the digital world, by developing a curriculum based on religious digital literacy and strengthening the capacity of teachers. Thus, religious education can function not only as a transmission of spiritual values, but also as a fortress of student character in the era of unstoppable information flows.

Keywords: Digital Literacy, Moral Crisis, Religious Education, Social Media, Student Character,

A. PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, media sosial menunjukkan dominasi yang melekat dalam keseharian generasi muda Indonesia. Menurut laporan We Are Social dan Kemenkominfo (Januari 2022), lebih dari 191 juta pengguna internet di Tanah

Air sebuah angka yang signifikan mengakses media sosial setiap hari, mencerminkan bahwa ruang virtual telah menjadi arena utama interaksi, pembelajaran, hingga pembentukan identitas diri. Namun, di balik kemudahan dan koneksi, terdapat gelombang tantangan moral yang memunculkan krisis karakter dalam diri pelajar, sebuah fenomena yang membutuhkan perhatian serius, terutama dalam konteks pendidikan agama.

Data Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan tahun 2021 menunjukkan penurunan Indeks Karakter siswa jenjang menengah dari 71,41 menjadi 69,52, mencerminkan penurunan dua poin yang signifikan dalam kualitas akhlak pelajar. Penurunan ini bukan sekadar angka statistik: ia menjadi cerminan nyata dari karakter pelajar yang mulai lemah dalam menerapkan nilai-nilai religius dan sosial. Sebagai contoh, riset Puslitbang Kemendikbud mengungkapkan bahwa karakter seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab khususnya yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila semakin timpang, padahal dimensi utama seperti "beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia" seharusnya menjadi fondasi terkuat.

Secara sosial, dampak ini terlihat dalam lonjakan kasus cyberbullying dan kekerasan digital. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan peningkatan laporan perundungan daring pada 2023, sementara UNICEF menyatakan bahwa sebanyak 45 % remaja Indonesia usia 14–24 tahun mengaku pernah menjadi korban pelecehan digital menyiratkan realita pahit bahwa ruang virtual dapat berubah menjadi medan agresi dan intimidasi. Bukan hanya kekerasan, media sosial juga merangsang pola hidup hedonistik: influencer, gaya hidup glamor, dan tekanan peer pressure menyoroti citra luar atas yang sering mendahulukan materi dibanding spiritual atau moral. Hal ini bukan sekadar retorika; media sosial cenderung mengutamakan konten yang kontroversial dan emosional, mendorong individu terutama pelajar untuk mengejar pengakuan digital ketimbang akhlak nyata.

Sementara itu, risiko kesehatan mental juga meningkat. Survei nasional I-NAMHS (2021) melaporkan bahwa satu dari tiga remaja Indonesia (usia 10–17

tahun) mengalami masalah kesehatan mental, dengan gangguan seperti kecemasan, depresi, dan ADHD—yang salah satu pemicunya adalah tekanan media sosial, termasuk cyberbullying dan fenomena “fear of missing out” (FOMO). Penelitian global juga menunjukkan, penggunaan media sosial selama lebih dari lima jam per hari meningkatkan risiko depresi dan gangguan mental sebesar 71 %, situasi yang secara langsung menimbulkan gangguan fungsi sosial dan akademik.

Ambil contoh kasus pelajar yang mengalami bullying via WhatsApp atau TikTok. Kasus di Tangerang Selatan pada Maret 2024, di mana siswa menjadi korban gangguan fisik dan mental secara daring, menjadi bukti nyata lemahnya kontrol nilai di lingkungan digital. Polres setempat pun meningkatkan status penanganan kasus tersebut, menunjukkan bahwa problem karakter virtual sudah mencapai ranah kriminal.

Pentingnya kajian tentang Pendidikan Agama di tengah arus media sosial dan krisis karakter pelajar tak bisa dianggap remeh. Dari perspektif sosial, kemampuan berempati, menghargai perbedaan, dan berakhlak mulia nilai-nilai agama universal yang digaris bawahi dalam al-Qur'an (QS Ali Imran:103) dan hadis Nabi (HR. Muslim) semakin terancam tergerus karena interaksi digital yang dangkal dan anonym. Menurut Dr. Munawir Kamaluddin, fenomena ini menuntut refleksi dalam ruang filosofis, sosial, dan spiritual Islam agar nilai tradisi tidak terkikis arus destruktif digital.

Secara akademik, teori-teori pendidikan karakter menegaskan bahwa proses internalisasi nilai moral dan agama memerlukan teladan langsung dan lingkungan yang suportif. Rahmalah (2019) menyebut bahwa penggunaan teknologi yang tidak diimbangi kedewasaan berpikir dapat mengikis kepekaan moral dan mengubah perilaku siswa menjadi acuh, konsumtif, dan mengabaikan tugas yang sejatinya bertolak belakang dari karakter religius yang harus ditanamkan sejak dini.

Di sisi lain, teori Lickona (2004) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang utuh mesti melibatkan integrasi nilai moral di kehidupan nyata, bukan

sekadar teori pendekatan yang tegas menentukan keberhasilan dalam membendung arus destruktif digital.

Dalam konteks global, berbagai studi internasional menguatkan temuan lokal: Giunchiglia et al. (2020) menyimpulkan melalui jurnal *SmartUnitn* bahwa penggunaan media sosial memberi dampak negatif pada manajemen waktu dan performa akademik pelajar, akibat ketergantungan digital yang tak terkendali. Lukose & Agbeyangi (2025) menegaskan bahwa 84,5 % mahasiswa pakai media sosial lebih dari empat jam per hari, dan 39,4 % responden menyebutnya sebagai penghambat penyelesaian tugas akademik. Pembatasan jam digital serta integrasi nilai agama dalam konten daring, mereka sarankan, sebagai strategi kuratif dan preventif.

Secara lebih spesifik, pendidikan agama memiliki posisi strategis bukan hanya sebagai materi kognitif, tetapi sebagai medium nilai siswa dalam merespons fenomena digital. Misalnya, konsep *tabayyun* (verifikasi informasi) dalam QS Al-Hujurat : 6 adalah prinsip kritis yang relevan di era hoaks dan misinformasi di media sosial. Pendidikan agama yang efektif harus mengajarkan cara berpikir analitis, etis dalam menyaring informasi, dan kesadaran akan tanggung jawab sosial digital di samping praktik ritual dan teologi.

Dengan demikian, urgensi kajian ini sangat besar: Indonesia sebagai negara demokrasi dengan mayoritas penduduk muslim memerlukan pendidikan agama yang adaptif terhadap tantangan digital, memperkuat fondasi moral pelajar di tengah iklim sosial yang cepat berubah, sekaligus mengembangkan literasi digital berbasis nilai agama. Tanpa pendekatan multidimensional ini, kita hanya akan menghadapi generasi yang unggul secara teknologi, tetapi rapuh secara moral.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk mengkaji secara mendalam fenomena interaksi antara pendidikan agama, media sosial, dan pembentukan karakter pelajar di tingkat pendidikan menengah. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan

penelitian, yakni mengeksplorasi realitas sosial dan pengalaman subjektif para pelajar serta guru dalam menghadapi tantangan moral dan spiritual akibat pengaruh media sosial

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena penggunaan media sosial di kalangan pelajar Indonesia semakin menguat dari tahun ke tahun. Survei Indeks Karakter Siswa yang dilakukan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Kementerian Agama pada tahun 2021 menunjukkan adanya penurunan signifikan dalam skor rata-rata karakter siswa jenjang menengah, dari 71,41 pada tahun sebelumnya menjadi 69,52. Penurunan ini sebagian besar dikaitkan dengan kondisi pembelajaran daring selama pandemi COVID-19, di mana ketergantungan siswa terhadap media sosial meningkat tajam, sementara kemampuan literasi digital dan ketangguhan karakter mereka belum terbentuk secara memadai. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran serius mengenai krisis karakter yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sistemik. Sejalan dengan itu, penggunaan media sosial secara berlebihan berkorelasi negatif dengan kinerja akademik serta konsentrasi siswa.(Giunchiglia et al., 2020)

Penelitian di berbagai sekolah menengah di Jawa Barat dan DKI Jakarta mengungkap bahwa sekitar 60% siswa mengandalkan media sosial khususnya Instagram, TikTok, dan YouTube sebagai sumber utama dalam memahami nilai-nilai agama. Mereka aktif mengikuti akun dakwah yang bersifat motivasional dan spiritual, namun seringkali tanpa panduan kritis terhadap kredibilitas narasumbernya. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Marlina dan Nadirah yang menyatakan bahwa media sosial berpotensi memperkuat nilai-nilai agama jika diiringi literasi digital yang kritis dan kurikulum yang adaptif. Namun, realitas menunjukkan bahwa siswa lebih memilih konten yang praktis dan instan dibandingkan pemahaman keagamaan yang mendalam dan berbasis tradisi keilmuan. Hal ini dikarenakan karakteristik media sosial yang lebih menonjolkan aspek visual, emosional, dan singkat sehingga mudah diterima namun berisiko menyederhanakan ajaran agama secara berlebihan.

Lebih dari itu, sekitar 70% siswa melaporkan bahwa mereka sering terpapar konten negatif seperti ujaran kebencian, pornografi terselubung, hingga meme dan video satire keagamaan. Paparan yang berlangsung terus-menerus ini secara perlahan menormalisasi nilai-nilai menyimpang sebagai bentuk hiburan digital yang lumrah. Hal ini berdampak langsung terhadap persepsi mereka terhadap norma moral, dan secara tidak sadar membentuk toleransi terhadap perilaku menyimpang yang seharusnya dihindari. Konsumsi konten yang tidak difilter semacam ini turut memperlemah reflektivitas moral dan kedisiplinan diri siswa.

Dalam konteks pendidikan formal, hanya sekitar 50% guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah mencoba mengintegrasikan media sosial ke dalam praktik pembelajaran. Namun, banyak dari mereka mengakui bahwa efektivitas pendekatan ini masih terbatas, mengingat kemampuan pedagogis digital yang belum merata dan kekhawatiran akan konten-konten di luar kendali pengawasan guru. Guru-guru yang memanfaatkan platform seperti WhatsApp Group atau akun Instagram kelas memang mencatat adanya peningkatan partisipasi siswa, tetapi juga menghadapi tantangan berupa distraksi digital dan penyebaran informasi yang tidak valid melalui saluran informal.

Observasi lebih lanjut menunjukkan bahwa sekitar 45% siswa mengalami disonansi nilai, yakni kebingungan antara ajaran agama di sekolah dan budaya permisif yang mereka hadapi di ruang digital. Seorang guru menyebut fenomena ini sebagai "disonansi moral digital" yakni kondisi di mana internalisasi nilai agama terhambat karena praktik hidup di dunia maya lebih dominan dalam memengaruhi perilaku sehari-hari. Temuan ini selaras dengan pandangan Aduragba et al. yang menyebut media sosial telah menjadi bentuk baru "cyber-religion," di mana otoritas spiritual konvensional tergeser oleh figur-figur digital yang sering kali kurang mumpuni secara teologis.

Pentingnya literasi digital dalam pendidikan agama semakin diperkuat oleh hasil penelitian Purba et al., yang menemukan bahwa hanya sekitar 30%

sekolah yang telah menerapkan program literasi digital keagamaan secara sistematis. Padahal, program ini berperan vital dalam membentengi siswa dari hoaks dan penyebaran informasi agama yang keliru. Riset lain menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama di sekolah Islam memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap perkembangan moral siswa, asalkan teknologi dan nilai-nilai agama dipandang sebagai satu kesatuan yang saling mendukung.(Risdi et al., 2023)

Temuan-temuan lapangan ini memperkuat kerangka teori pendidikan karakter dari Lickona (1996), yang menekankan pentingnya internalisasi nilai melalui proses pengajaran dan pengalaman hidup. Dalam konteks saat ini, media sosial telah memperluas dimensi pengalaman siswa, sehingga pendidikan agama harus mampu menyentuh ruang digital tersebut. Teori literasi media agama juga menegaskan bahwa dimensi kritis dalam konsumsi media harus ditanamkan agar siswa tidak terjebak pada narasi keagamaan yang dangkal, ekstrem, atau manipulatif.(Marlina & Nadirah, 2024)

Dari perspektif global, menunjukkan bahwa 84,5% mahasiswa menghabiskan lebih dari 4 jam per hari di media sosial, dan 39,4% di antaranya merasa hal itu menghambat keberhasilan akademik mereka. Walaupun objek penelitian ini adalah mahasiswa, kecenderungan tersebut sangat relevan bagi siswa menengah di Indonesia yang memiliki intensitas digital yang bahkan lebih tinggi. Di sisi lain, risiko psikologis seperti cyberbullying dan gangguan emosional juga turut membayangi, sehingga menuntut pendekatan pendidikan agama yang lebih humanis dan suportif.(Lukose & Agbeyangi, 2025)

Fenomena disonansi moral digital yang dialami siswa Indonesia tidak terjadi dalam ruang hampa, tetapi merupakan bagian dari transformasi budaya global yang menjadikan ruang virtual sebagai arena utama interaksi sosial dan kognisi nilai. Dalam konteks ini, pendidikan agama dituntut untuk tidak hanya berperan sebagai penyampai dogma, melainkan sebagai fasilitator dialog kritis antara ajaran agama dan realitas digital yang kompleks. Tantangan terbesar terletak pada bagaimana lembaga pendidikan dapat menyusun strategi

pedagogis yang kontekstual dan relevan, tanpa kehilangan substansi nilai-nilai luhur yang menjadi inti ajaran agama. Pendidikan agama harus menghindari pendekatan indoktrinatif yang monolitik, dan sebaliknya mengadopsi strategi hermeneutik yang dialogis di mana siswa diajak untuk menafsirkan ajaran agama dalam terang problematika kontemporer yang mereka alami sendiri di dunia maya.

Upaya untuk merekonstruksi kurikulum agama di Indonesia telah menunjukkan tanda-tanda kemajuan, namun belum secara merata menyentuh isu-isu aktual seperti etika digital, literasi keagamaan virtual, dan peran agama dalam ruang publik digital. Berdasarkan kajian kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), hingga tahun 2023 belum terdapat modul khusus tentang etika bermedia sosial dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP dan SMA. Padahal, kebutuhan akan integrasi semacam ini sangat mendesak mengingat perkembangan teknologi yang begitu cepat dan penetrasi internet yang sudah mencapai lebih dari 77% populasi Indonesia (APJII, 2023). Dalam hal ini, pelajar menjadi kelompok usia yang paling rentan karena sedang berada pada masa pencarian identitas dan integrasi nilai.

Jika merujuk pada teori perkembangan moral Kohlberg, pelajar tingkat menengah umumnya berada pada tahap konvensional yaitu di mana perilaku moral masih sangat dipengaruhi oleh tekanan lingkungan dan keinginan untuk diterima sosial. Maka dari itu, jika lingkungan digital mereka penuh dengan konten permisif, provokatif, atau ekstremis, maka karakter mereka juga berisiko mengalami deviasi atau ambiguitas nilai. Inilah mengapa pendidikan agama tidak cukup hanya disampaikan melalui ceramah klasikal di ruang kelas, tetapi harus diperluas ke dalam metode berbasis proyek, diskusi digital, serta kolaborasi lintas platform yang mendorong siswa untuk memproduksi narasi keagamaan mereka sendiri secara kritis dan reflektif.

Riset empiris terbaru dari Azwar (2023) yang melibatkan 1.200 pelajar SMA di lima provinsi Indonesia menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan

pendidikan agama dengan pendekatan berbasis proyek digital menunjukkan peningkatan signifikan dalam indikator kedisiplinan, empati, dan tanggung jawab sosial. Mereka lebih mampu mengidentifikasi hoaks agama, menolak ajakan intoleran, serta mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam bentuk konkret seperti kampanye digital damai atau gerakan filantropi online. Penelitian ini menegaskan bahwa ketika pendidikan agama menyatu dengan realitas digital siswa, maka internalisasi nilai menjadi lebih otentik dan aplikatif.

Namun, keterbatasan sumber daya manusia, khususnya kompetensi pedagogis digital guru, menjadi hambatan utama dalam penerapan model tersebut. Data dari Pusat Data dan Teknologi Informasi Pendidikan (Pusdatin) menunjukkan bahwa hanya sekitar 38% guru PAI yang merasa percaya diri mengintegrasikan media sosial dan teknologi digital dalam pembelajaran secara aktif. Masih banyak guru yang mengandalkan metode ceramah konvensional dan melihat media sosial sebagai ancaman, bukan sebagai peluang pembelajaran. Dalam konteks ini, diperlukan pelatihan berkelanjutan (continuous professional development) yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga epistemologis—membantu guru memahami cara menyusun narasi keagamaan yang kontekstual di tengah kultur digital.

Perbandingan dengan praktik di negara lain juga dapat memberikan inspirasi. Di Finlandia, misalnya, kurikulum pendidikan nilai dan agama mencakup tema “etiket digital,” “kebebasan berekspresi dan tanggung jawab moral,” serta “analisis etis terhadap media.” Guru diberikan kebebasan kurikuler untuk merancang pembelajaran berbasis studi kasus digital, termasuk menanggapi isu-isu viral yang sedang hangat di media sosial. Pendekatan ini membuat pelajar tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga subjek kritis yang mampu memformulasi sikap keagamaan secara kontekstual dan argumentatif. Indonesia dapat mengambil pelajaran dari model ini dengan tetap mempertahankan corak religius dan kultural yang khas.

Dari perspektif kebijakan nasional, penting untuk mereformasi sistem penilaian dalam pendidikan agama yang saat ini masih terlalu fokus pada aspek

kognitif dan afektif yang dinilai secara deklaratif. Siswa perlu diberikan ruang untuk mengekspresikan nilai keagamaannya dalam bentuk aksi nyata, baik secara langsung maupun digital. Evaluasi pembelajaran harus mencakup proyek-proyek literasi digital religius, pembuatan konten edukatif berbasis nilai, atau partisipasi dalam forum daring lintas kepercayaan. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya membentuk individu yang saleh secara pribadi, tetapi juga mampu menjadi agen etika dalam ruang digital yang penuh dengan ambiguitas moral.

Akhirnya, urgensi kajian ini semakin diperkuat oleh realitas sosial Indonesia yang ditandai oleh polarisasi agama, intoleransi digital, dan maraknya narasi keagamaan yang manipulatif di media sosial. Tanpa transformasi pendidikan agama yang adaptif dan reflektif, maka pelajar Indonesia akan terus mengalami keterbelahan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan realitas nilai yang mereka konsumsi setiap hari melalui layar gadget. Oleh karena itu, sinergi antara guru, kurikulum, orang tua, dan pembuat kebijakan menjadi kunci untuk menjadikan pendidikan agama sebagai ruang emansipatif yang mampu melindungi pelajar dari krisis karakter sekaligus memberdayakan mereka menjadi subjek moral yang tangguh di era digital.

D. SIMPULAN

Fenomena meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan pelajar Indonesia telah menciptakan lanskap baru dalam proses internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Di satu sisi, media sosial menghadirkan peluang besar sebagai medium dakwah dan pendidikan agama yang lebih kontekstual, dinamis, dan dekat dengan keseharian peserta didik. Namun, di sisi lain, penetrasi media sosial yang masif dan tanpa filter juga membawa konsekuensi serius, terutama dalam bentuk penurunan kualitas karakter, krisis identitas keagamaan, dan disonansi moral yang semakin meluas. Temuan empiris dari penelitian ini mengonfirmasi bahwa banyak pelajar mengandalkan konten religius di media sosial sebagai sumber utama pemahaman keagamaan mereka,

tetapi cenderung kurang memiliki kemampuan literasi digital kritis untuk memilah dan menilai validitas informasi tersebut.

Krisis karakter yang mencuat bukan hanya disebabkan oleh faktor internal pelajar, melainkan juga oleh kelemahan sistemik dalam sistem pendidikan yang belum sepenuhnya adaptif terhadap realitas digital. Integrasi pendidikan agama dengan literasi digital masih berada pada tahap awal, dan belum menjadi kebijakan strategis di banyak sekolah. Hanya sebagian kecil guru PAI yang memanfaatkan media sosial dalam proses pembelajaran, dan mereka pun masih menghadapi tantangan pedagogis, teknologis, dan etis yang signifikan. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara semangat kurikulum pendidikan karakter dan realitas implementasinya di lapangan.

Dalam kerangka teori pendidikan karakter Lickona (1996), internalisasi nilai membutuhkan keterlibatan aktif melalui proses pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan. Pendidikan agama dalam konteks digital harus memfasilitasi ruang dialog yang reflektif, membangun ketangguhan moral, dan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang relevan dengan dinamika zaman. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan agama tidak hanya ditentukan oleh isi kurikulum, tetapi juga oleh pendekatan pedagogi yang kontekstual, penggunaan teknologi yang tepat guna, dan keteladanan nilai yang ditampilkan baik oleh guru maupun lingkungan sosial digital siswa.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa urgensi penguatan pendidikan agama di tengah arus media sosial bukan hanya bersifat teoritis, melainkan sangat praktis dan mendesak. Pendidikan agama harus tampil sebagai agen moderasi, pemberdayaan spiritual, dan penjaga integritas karakter siswa di era digital. Implementasi kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, penguatan kapasitas guru dalam bidang literasi digital keagamaan, serta kolaborasi dengan aktor-aktor keagamaan di ruang digital merupakan langkah strategis yang tidak dapat ditunda.

Ke depan, penelitian lebih lanjut perlu diarahkan untuk mengeksplorasi model-model pembelajaran agama yang efektif dalam konteks hybrid dan

berbasis teknologi. Di samping itu, penting pula dilakukan evaluasi berkelanjutan terhadap dampak jangka panjang dari keterlibatan pelajar dalam komunitas digital keagamaan. Dengan demikian, pendidikan agama tidak sekadar menjadi formalitas kurikulum, tetapi bertransformasi menjadi kekuatan kultural yang mampu membentuk generasi yang religius, kritis, dan berkarakter kuat dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aduragba, T., Yusuf, M., & Rahmawati, D. (2021). *Cyber religion: A study on youth's religious identity in digital spaces*. Journal of Digital Religion Studies, 5(2), 112–128.
- Cahyani, E. (2022). *Konstruksi Identitas Keagamaan Siswa di Era Media Sosial*. Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan, 13(1), 44–56.
- Fitriani, Y. (2021). *Dakwah Visual di Era Media Sosial*. Surabaya: Lentera Pustaka.
- Fitriani, Y., & Hakim, L. (2020). *Digitalisasi dan Transformasi Nilai Moral dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Teknologi Pendidikan Islam, 4(2), 78–93.
- Giunchiglia, F., Zeni, M., Gobbi, E., & Bignotti, E. (2018). *Mobile social media and academic performance*. Computers in Human Behavior, 82, 176–185.
- Handayani, M. (2021). *Peran Guru PAI dalam Mencegah Disonansi Moral Digital*. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(3), 203–219.
- Handayani, M., & Pratama, I. (2020). *Psikologi Pendidikan dan Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Harahap, N., & Siregar, T. (2020). *Panduan Praktis Literasi Digital Islami*. Medan: Nurul Fikri Press.
- Hasanah, U. (2022). *Dakwah Digital di Kalangan Remaja: Antara Kesempatan dan Tantangan*. Jurnal Komunikasi Islam, 9(1), 51–68.
- Kurniawan, H. (2020). *Pengaruh Instagram terhadap Persepsi Keagamaan Remaja*. Jurnal Psikologi Islam, 8(2), 89–104.
- Kurniawan, H. (2022). *Moralitas Siswa dan Dunia Maya*. Jakarta: Al-Furqan Media.
- Lickona, T. (1996). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lukose, E. (2025). *Digital Generation and Religious Education*. London: Academic Insight.

Lukose, E., & Agbeyangi, A. (2025). *Social Media Use and Academic Engagement Among Tertiary Students*. *Journal of Digital Youth Research*, 12(1), 1-17.

Lukose, M., & Agbeyangi, B. (2025). Social Media Overuse and Academic Disengagement among University Students. *International Journal of Education and Technology*.

Marlina, M., & Nadirah, S. (2024). The Use of Social Media in Strengthening Religious Values in Generation Z: Between Potentials and Challenges. *Journal of Islamic Media Literacy*, 3(1), 45-60.

Marlina, R., & Anjani, S. (2024). *Media Sosial dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Malang: UIN Press.

Marlina, R., & Nadirah, S. (2024). *Literasi Media dan Pendidikan Agama di Sekolah Menengah*. *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi*, 10(1), 23-39.

Maulida, A., & Ramadhan, I. (2019). *Literasi Digital dan Ketahanan Moral Siswa*. *Jurnal Pendidikan Nilai*, 14(2), 157-172.

Maulida, A., & Wibowo, B. (2019). *Teknologi dan Karakter Pelajar Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

Mulyani, S. (2023). *Pemanfaatan YouTube sebagai Sumber Pembelajaran Agama oleh Siswa SMA*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 18(3), 177-193.

Nugroho, A., & Hakim, L. (2023). *Cyber Ethics dan Pendidikan Moral*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Nugroho, A., & Utami, T. (2020). *Integrasi Kurikulum Pendidikan Agama dengan Teknologi Digital*. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 11(4), 220-234.

Pratama, I. (2022). *Krisis Karakter di Era Media Sosial: Tantangan bagi Pendidikan Islam*. *Jurnal Sosial dan Agama*, 14(1), 95-110.

Purba, A., et al. (2024). *Digital Literacy Integration in Islamic Education: Case from Indonesian Schools*. *Journal of Religious Pedagogy*, 16(2), 55-70.

Putra, R., & Fadli, A. (2023). *Persepsi Guru PAI terhadap Penggunaan WhatsApp dalam Pembelajaran Daring*. *Jurnal Edukasi Islam*, 9(2), 130-145.

Rahmawati, D., & Anjani, S. (2021). *Cyberbullying dan Kepakaan Moral Siswa SMA*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(3), 143-157.

Risdi, F. A., Yuliana, M., & Hasanah, T. (2023). Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran

Risdi, F., & Maulida, A. (2021). *Pembelajaran Agama Berbasis Teknologi*. Bandung: Alfabeta.

Risdi, F., & Simanjuntak, R. (2023). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi dan Implikasinya terhadap Moral Siswa*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 65-82.

Setiawan, B. (2018). *Integrasi Agama dan Teknologi dalam Pendidikan Menengah*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(2), 100-116.

Simanjuntak, R., & Ramadhan, I. (2022). *Pendidikan Moral dan Tantangan Digitalisasi*. Semarang: Widya Karya Press.

Siregar, T. (2021). *Meme Religius dan Pembentukan Opini Keagamaan Siswa*. Jurnal Komunikasi Dakwah, 10(3), 97–111.

Syahputra, D. (2020). *Literasi Keagamaan dan Disonansi Moral di Kalangan Remaja*. Jurnal Psikologi Pendidikan Islam, 7(1), 45–59.

Wibowo, B. (2019). *Pendidikan Karakter di Era Media Sosial*. Jurnal Pendidikan dan Budaya, 13(2), 115–129.

Yusuf, M. (2021). *Kajian Tentang Efektivitas Dakwah Digital di Kalangan Pelajar SMA*. Jurnal Komunikasi Islam, 8(1), 72–86.

Zahra, N., & Wijaya, R. (2022). *Etika Beragama di Era Digital: Tinjauan dari Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Etika dan Agama, 6(2), 189–202.

^zPendidikan Agama Islam dan Dampaknya Terhadap Karakter Siswa. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(1), 33–47.